

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah kumpulan gejala dari penyakit gangguan metabolik yang ditandai hiperglikemia atau kenaikan gula darah yang melebihi normal dan eksresi glukosa dalam urin akibat kurangnya sekresi insulin, menurunnya daya kerja insulin, ataupun keduanya dimana apabila tidak dikontrol dan diobati dapat menjadi faktor resiko komplikasi penyakit-penyakit lain hingga menyebabkan kematian (*American Diabetes Association* , 2012). Data dari WHO pada tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat 422 juta orang di dunia yang menderita diabetes. Data IMF tahun 2019 jumlah tertinggi penderita diabetes terdapat di negara Pakistan dengan jumlah penderita sebanyak 20% dari jumlah total penduduk lalu diikuti negara Malaysia dengan jumlah penderita sebanyak 17% dari jumlah penduduk. Di Indonesia sendiri pada tahun 2017 terdapat 10,3 juta jiwa menderita diabetes melitus dan menempati peringkat ke 6 terbesar kejadian DM dari 10 negara di dunia (*International Diabetes Federation, 2017*).

Prevalensi penyakit diabetes melitus tertinggi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 terletak di Kabupaten Demak dengan angka 15.064 jiwa (Dinkes Jateng, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Demak pada tahun 2016, prevalensi penyakit diabetes mellitus di Kabupaten Demak pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan dimana angka kejadian semula

berjumlah 3.471 jiwa pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 15.064 jiwa pada tahun 2015. Salah satu dengan jumlah penderita diabetes melitus yang tinggi adalah kecamatan Sayung. Data dari puskesmas Sayung I menunjukkan data jumlah penderita diabetes melitus di kecamatan sayung pada tahun 2015 adalah sebanyak 479 jiwa dan meningkat menjadi 508 jiwa dari bulan Januari sampai Oktober di tahun 2016.

Salah satu cara untuk pengendalian penyakit adalah dengan terapi diet dan obat. Terapi pengobatan yang baik dan benar akan memberikan manfaat bagi pasien, dari segi kesehatan atau kesembuhan penyakit yang diderita.

Menurut Tjokropawiro (2011), jumlah penderita Diabetes Melitus masih terbilang sangat tinggi dan banyak penderita yang mengalami komplikasi penyakit walaupun sudah mendapatkan terapi obat. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor salah satunya adalah ketidakpatuhan minum obat.

WHO melaporkan bahwa rerata kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang penyakit kronis di negara berkembang masih rendah, sedangkan di negara maju mencapai 50%. Sedangkan informasi dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, rerata sebanyak 50%-55% pasien menghentikan pengobatan diabetes dalam waktu 12 bulan sejak memulai pengobatan dikarenakan dirinya sudah merasa membaik.

Data studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sayung Demak dengan metode wawancara kepada tenaga medis didapatkan hasil

bahwa 50-60% pasien masih belum sepenuhnya patuh untuk meminum obat diabetes secara rutin.

Secara teoritis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 adalah *personal factors* (faktor demografi dan faktor psikologis), *environmental factors* (faktor dukungan keluarga), *treatment characteristics* (faktor obat dan pengobatan) serta *practitioner-patient interactions* (faktor sistem pelayanan kesehatan).

Faktor demografi meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pendapatan, faktor psikologis yaitu disiplin diri, pengetahuan tentang penyakit dan keyakinan diri sendiri, faktor dukungan keluarga, faktor obat dan pengobatan terdiri dari durasi menderita DM dan kompleksitas pengobatan, faktor sistem pelayanan kesehatan yaitu kualitas hubungan antara petugas kesehatan dan pasien (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2010).

Putri & Isfandiari (2013), telah melakukan penelitian tentang hubungan empat pilar pengendalian DM tipe 2 dengan rerata kadar gula darah dengan responden sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan dengan rerata kadar gula darah. Penderita DM yang patuh sebanyak 25 orang dan memiliki rerata gula darah <160 mg/dl. Sedangkan 28 responden lainnya tidak patuh memiliki rerata kadar gula darah >160 mg/dl.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Alfian (2015), yang melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah

menyebutkan bahwa dari 110 responden menunjukkan pasien diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 20 pasien (18,2%), tingkat kepatuhan sedang 43 pasien (39,1%), dan tingkat kepatuhan rendah 47 pasien (42,7%).

Hannan (2013), dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan responden sebanyak 31 orang juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tingkat kepatuhan penderita dalam minum obat hipoglikemi oral sangat rendah dibuktikan dengan kategori tidak patuh sebanyak 67,7%. Hasil penelitian diatas didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan penderita DM dalam minum obat masih kurang.

Dari latar belakang diatas menunjukkan tingkat kepatuhan pasien diabetes masih kurang sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah : Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 pada instalasi rawat jalan di Puskesmas Sayung 1 Demak?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Mengetahui pengaruh faktor demografi terhadap kepatuhan minum obat

1.3.2.2. Mengetahui pengaruh faktor psikologis terhadap kepatuhan minum obat

1.3.2.3. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kepatuhan minum obat

1.3.2.4. Mengetahui pengaruh faktor obat dan pengobatan terhadap kepatuhan minum obat

1.3.2.5. Mengetahui pengaruh faktor sistem pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat

1.3.2.6. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat

1.3.2.7. Menganalisis faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1.4.1.1. Menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada kepatuhan dan keteraturan minum obat diabetes melitus.

1.4.1.2. Sebagai bahan dan data referensi untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1.4.2.1. Dapat dijadikan masukan kepada puskesmas untuk digunakan sebagai informasi tentang kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus sehingga tenaga medis dapat merencanakan intervensi yang sesuai dan lebih sering melakukan promosi kesehatan dan penyuluhan kepada pasien.